

KONSEP MANUSIA DALAM *GUNUNGAN*: SEBUAH REFLEKSI FILOSOFIS TERHADAP KEARIFAN LOKAL

*Andreas Yumarma*¹

Abstrak

Gunungan memiliki peran dan fungsi yang penting dalam pertunjukan wayang. Kedudukan seperti itu tampak pada *gunungan* yang selalu ditempatkan di tengah pada awal dan akhir pertunjukan. Gambaran warna-warni dalam *gunungan* merupakan simbol tatanan kosmik, pertumbuhan, kehidupan, dan lain sebagainya.

Refleksi filosofis tentang *gunungan*, oleh karenanya, memberikan pencerahan pada konsep manusia, eksistensinya di dunia, serta beberapa konsekuensi religius dan etik bagi sikap dan perilaku manusia. *Gunungan* memuat beberapa gagasan filosofis seperti struktur eksistensi manusia, konsep tentang *sangkan paraning dumadi*, pribadi kosmik, koeksistensi manusia serta konsep tentang religiusitas. Konsep-konsep tersebut merupakan topik-topik kearifan lokal dalam *gunungan* yang sebaiknya ditemukan kembali dalam rangka memberikan kontribusi arah alternatif bagi perkembangan manusia dan kemajuan masyarakat.

Kata kunci: *gunungan, sangkan paraning dumadi, pribadi kosmik, eksistensi manusia, koeksistensi, sedulur papat lima pancer.*

Abstract

Gunungan has important role and function in the wayang performance. Such a primacy is shown by its place in the performance which is always in the middle of the screen at the beginning and the end of performance. The colorful images of *gunungan* symbolize cosmic order, growth, life, and so on.

Philosophical reflection of *gunungan*, therefore, sheds a light to the concept of human being, its existence in the world, and some ethical and religious consequences to human attitudes. There are some philosophical ideas such as structure of human existence, concept of the origin and destination of all beings (*sangkan paraning dumadi*), cosmic person, and human co-existence, as well as the concept of religiosity. Those concepts are topics of local wisdom in *gunungan* that should be reinvented in order to contribute alternative directions for both human development and social progress.

Keywords: *gunungan, sangkan paraning dumadi, cosmic person, human existence, co-existence, sedulur papat lima pancer.*

A. Pendahuluan

Gunungan dalam pertunjukan wayang kulit sangat kaya dengan simbol dan arti untuk direfleksikan secara filosofis. Kekayaan tersebut bukan hanya terletak pada aneka gambar/ simbol, arti, warna, ataupun *sunggingan*-nya, tetapi juga tempat dan peran *gunungan* yang cukup sentral dan tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan pertunjukan wayang sebagai konteks besarnya. Banyak tulisan telah membahas makna simbol dari gambar/ lukisan *gunungan* tersebut (Pigeaud, 1970:

¹ Staf pengajar pada Universitas Presiden, Cikarang Baru, Bekasi, Jawa Barat, email: yumarma_60@yahoo.com.

48; H. Ulbricht, 1970: 5-7, A.J. Bennet Kemper, 1959: 21). *Gunungan* memiliki beberapa versi seperti *gunungan gapuran*, atau *gunungan blumbangan*, dan lain sebagainya. Demikian pula gambar-gambar/lukisan di dalamnya diartikan secara berbeda-beda dengan romantisme yang tinggi (Soetarno dkk., 2004: 163-168). Stephen Oppenheimer (1999) dalam bukunya *Eden in the East: The Drowned Continent in the Southeast Asia* juga mengungkapkan bahwa pohon, burung, dan ular adalah simbol filosofis kehidupan. Di antara tulisan-tulisan tersebut, masih sedikit tulisan filsafat yang secara spesifik menganalisis konsep manusia dalam *gunungan* dan secara sistematis dengan analisis terang akal budi membahasnya (Slamet Sutrisno, Joko Siswanto, et. al, 2003) dalam rangka reinvensi ataupun revitalisasi gambaran manusia yang mampu menyumbangkan landasan filosofis dan solusi alternatif bagi permasalahan-permasalahan masa kini. Tulisan refleksi filosofis ini, oleh karenanya, dimaksudkan untuk menjawab kerinduan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Gunungan terbuat dari kulit kerbau dan berbentuk segi lima. Gambar-gambar terdapat di dalamnya, seperti rumah dengan pintu yang dijaga dua raksasa yang berhadapan membawa pedang dan perisai, dua naga, pohon dengan ranting-ranting, harimau yang berhadapan dengan banteng, dua kera, burung, dua ayam hutan, kepala naga raksasa bersayap di atas rumah, Banaspati, dan sebagainya (Soetarno dkk., 2004: 67,164). Pigeaud mengatakan “*it is a symbol of Cosmic Order; the basic concept of Javanese philosophic and religious thinking*” (Pigeaud, 1970: 48). Pernyataan tersebut menegaskan makna tatanan kosmik maupun konsep dasariah filsafat Jawa dan pemikiran religius yang ada dalam *gunungan*. Konsep manusia oleh karenanya ditempatkan dan berada dalam gambaran tatanan kosmis, gagasan fundamental filsafat Jawa serta dimensi religiusitasnya.

Ungkapan *kayon* sebagai sebutan lain untuk *gunungan* kiranya menunjuk pada gambar pohon kehidupan yang ada dalam *gunungan*. J. Ras melihatnya sebagai representasi simbolis dari proses penciptaan yang berperan penting pada setiap ritual keagamaan (Ras, 1973: 444-445); sedangkan Brandes dan Sutterheim menggarisbawahi pentingnya gambaran pohon kehidupan abadi. Segaris dengan pandangan ini, Lee Khoen Choy menegaskan bahwa *gunungan* merupakan alat untuk menghadirkan pemikiran filosofis tentang kehidupan manusia dengan semua aspeknya. Filsafat dasar Indonesia khususnya Jawa adalah keseimbangan antara kebahagiaan material dan spiritual (Lee Khoen Choy, 1976:11). *Gunungan*, oleh karenanya tidak hanya direduksikan pada gagasan mengenai kosmos atau alam semesta, tetapi juga gagasan mengenai kehidupan manusia itu sendiri dengan sega-

la aspeknya.

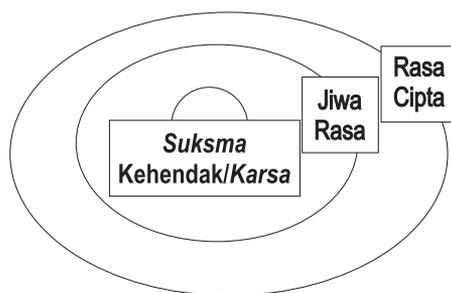
Refleksi filosofis tentang konsep manusia dibicarakan dengan menganalisis struktur eksistensi manusia, gagasan dasar dari *sangkan paraning dumadi*, gambaran manusia sebagai pribadi kosmis, dan gagasan filosofis tentang religiusitas manusia. Dimensi-dimensi filosofis yang ada di masing-masing bagian tersebut di atas juga dibicarakan untuk memperkaya pemahaman mengenai konsep manusia dalam *gunungan*. Sebagai penutup akan diuraikan konsekuensi konsep manusia sebagai landasan filosofis untuk mengatasi permasalahan masa kini dan prospeknya sebagai alternatif solusi menghadapi tantangan, permasalahan-permasalahan, dan perubahan-perubahan dalam kehidupan sekarang.

B. Struktur Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia tidak bias dilepaskan dari tatanan kosmik yang diekspresikan dalam *gunungan*. Gunung pada dasarnya dipersepsikan sebagai realitas yang penuh misteri, yang sering dimitoskan sebagai tempat dewa-dewa, dan para leluhur, serta perbatasan antara dunia manusia dan orang yang sudah meninggal dunia (Bennet Kemper, 1959:21). Gunung, di samping itu juga menjadi sumber-sumber yang memberikan kehidupan dan mengalirkan air yang menyuburkan.

Struktur eksistensi manusia, dalam konteks mitos tersebut, ditempatkan dalam konsep tiga dunia yang disebut *triloka*. Mengacu pada pengaruh pemikiran Hindu yang mempengaruhi gagasan tersebut khususnya kitab *Regveda*, *triloka* tersebut dinamai *Yamaloka*, *Svarloka* dan *Bramaloka* (Ralph, 1987: 430). *Yamaloka* menunjuk pada dunia atau alam orang yang sudah meninggal dunia (Margareth dan James Stutley, 1985: 346); *Svarloka* adalah alam surga yang merupakan daerah antara matahari dan *dhruwa* (Margareth and James Stutley, 1985: 294); dan *Brahmaloka* adalah dunia kebenaran, tempat bertahtanya Brahma sebagai Yang Ilahi, Realitas yang tertinggi yang sifatnya abadi (Margareth and James Stutley, 1985: 49).

Gambar 1. Struktur Dimensi Tataran dalam Diri Manusia



Manusia, dilihat dari perspektif struktur dimensi tataran kedalamannya, terdiri atas tubuh (raga), jiwa, dan *suksma*. Pikiran manusia (cipta) berada dalam ranah raga. Apa saja yang masuk dalam diri manusia melalui pancaindera, akan tersimpan dalam pikiran/jiwa manusia dan memanifestasi dalam raga berbentuk perilaku fisik manusia. Rasa yang terkait sesuatu yang sulit untuk dijelaskan atau didefinisikan, sehingga dekat sekali dengan rahasia/sesuatu misterius yang berada dalam ranah jiwa; sementara kehendak dan *karsa* berada dalam ranah *suksma*. Struktur tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.

Raga adalah dimensi kelihatan (*kasat mata*). Orang dapat melihat, menyentuh, dan merasakannya melalui indera manusia. Dimensi ini adalah dimensi yang paling luar yang dapat ditangkap secara spontan oleh manusia. Jiwa adalah dimensi yang tidak kelihatan, yang ekspresinya memerlukan materi dan raga. Perkembangan jiwa manusia oleh karenanya tampak dalam tindakan dan perilakunya. *Suksma* adalah dimensi batin yang hanya dapat ditangkap dengan rasa merasa atau intuisi. Rasa-merasa (*inner feeling*) dan intuisi ini merupakan sesuatu yang unik dalam pemahaman jati diri manusia dalam *gunungan* atau pemikiran Jawa pada umumnya.

Ketiga unsur dalam struktur manusia di atas bertumbuh dan berkembang melalui latihan-latihan atau tindakan yang melibatkan ketiganya, sehingga latihan-latihan olah raga, olah jiwa dan olah rasa menjadi penting dalam eksistensi manusia. Olah raga dilaksanakan dengan pergerakan-pergerakan tubuh atau fisik. Olah jiwa dilakukan dengan melatih diri melalui mati raga, puasa, pernafasan, vegetarian, berjaga tidak tidur, dan aneka pembiasaan olah pikir untuk mendisiplinkan jiwa manusia. Olah rasa dilakukan dengan melatih rasa-merasa dan intuisi serta latihan-latihan kehendak (*karsa*). Latihan-latihan tersebut mengoptimalkan daya kemampuan perasaan manusia, ketajaman intuisi, tingkat kesadaran dan kearifan yang lebih bersifat global. Ada semacam proses refleksi internal manusia yang berawal dari gejala-gejala fisik dari luar, menuju kedalaman gerak batin dan jiwa manusia, sampai pada intuisi dan tingkatan kesadaran tertentu terhadap realitas terdalam manusia dan alam sekitarnya.

Manusia, dari perspektif materi yang dikandungnya, terdiri atas unsur api, air, tanah, dan udara. Unsur-unsur tersebut dalam *gunungan* dilambangkan dengan pohon kehidupan yang bercabang empat (Soetarno dkk., 2004:166). Keempat unsur api, air, tanah, dan udara juga terdapat di dalam alam semesta. Unsur-unsur dalam diri manusia ini seringkali berinter-relasi dengan unsur-unsur alam semesta. Berdasarkan kemiripan dan kesamaan unsur-unsurnya muncullah suatu analogi antara manusia dengan alam semesta sebagai "*jagad cilik*" (dunia

kecil) dan “*jagad gedhe*” (dunia besar). Analogi tersebut mengeskpresikan gambaran kesamaan unsur api, air, tanah, dan udara yang terdapat dalam diri manusia maupun di dalam alam semesta. *Jagad cilik* juga disebut mikrokosmos; sedangkan *jagad gedhe* disebut makrokosmos. Murniati dan Wiryamartana mengungkapkan bahwa pandangan dunia Jawa seperti itu berfokus pada kesatuan mikrokosmos (*jagad cilik*) dan makrokosmos (*jagad gedhe*) dengan dua dimensi mereka yang kelihatan dan tak kelihatan (Murniati and Wiryamartana, 1992: 44).

Keempat unsur tersebut senantiasa dibawa dalam eksistensi manusia. Eksistensi manusia, oleh karena itu juga disertai aneka daya kekuatan yang mempengaruhinya. Daya-daya tersebut bersifat eksistensial secara niscaya terkandung dalam keberadaan manusia. Mereka adalah *amarah*, *mutmainah*, *aluamah*, dan *sufiah*. *Amarah* adalah daya kekuatan yang menimbulkan reaksi fisik, emosi, dan perilaku manusia untuk melakukan perbuatan tertentu. *Mutmainah*, adalah daya kekuatan yang berupa ketenangan atau juga kemalasan yang memiliki daya kekuatan mempengaruhi diri manusia dan kondisi lingkungan. *Aluamah* adalah daya kekuatan yang mendorong nafsu makan, orientasi diri dan hasrat keserakahan. *Sufiah* adalah daya berupa keinginan-keinginan tak teratur yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tindakan dan perilaku manusia. Keempat daya kekuatan seperti *amarah*, *mutmainah*, *aluamah*, dan *sufiah* tersebut sering disebut sebagai empat saudara (*sedulur papat*) yang menyertai cara berada manusia.

Idealnya, eksistensi manusia tidak boleh dikuasai oleh salah satu atau lebih dari daya-daya kekuatan yang disebut *sedulur papat* di atas. Demikian pula keempat daya kekuatan (*sedulur papat*) itu tidak boleh ditiadakan atau dimatikan. Ketika individu manusia dikuasai oleh daya kekuatan *amarah*, maka akan terjadi ketegangan, konflik, adu fisik, atau bahkan pertikaian-pertikaian berdarah. Apabila eksistensi manusia lebih dikendalikan oleh *mutmainah* kekuatan ketenangan dapat mewujudkan secara negatif dalam bentuk kemalasan-kemalasan yang memperlemah *karsa* dan kehendak. Apabila manusia lebih dikuasai dan dikendalikan oleh *aluamah*, perilakunya lebih terorientasi pada kesukaan makan, pemanjaan diri sendiri dan keserakahan. Apabila daya kekuatan *sufiah* yang lebih dominan menguasai manusia, maka hawa nafsu dan aneka keinginan-keinginan mendorong hasrat memiliki berlebihan dan keinginan-keinginan sesaat yang dapat menimbulkan terpecahnya perhatian, perilaku dan kepribadian. Pribadi manusia semestinya menjadi pusat pengendali dan arah keempat daya kekuatan tersebut melalui *karsa* dan kehendak. Pemikiran “*sedulur papat*”, oleh sebab itu tidak terpisahkan dengan daya kekuatan

yang kelima sebagai *pancer* yakni pribadi manusia sebagai pusat pengendali. Gagasan “*sedulur papat lima pancer*“, oleh karenanya merupakan pemikiran filsafat manusia yang sangat eksistensial karena eksistensi manusia disertai empat daya kekuatan (*sedulur papat*) yang saling berebut peran untuk mempengaruhi cara berada manusia.

Perebutan pengaruh itu digambarkan dalam peperangan antara Pandawa dan Kurawa, yaitu kebaikan dan kejahatan yang senantiasa terdapat dalam kehidupan manusia. Keseluruhan pertunjukan wayang oleh karenanya menghadirkan refleksi perjuangan sifat baik melawan sifat buruk (Soetarno dkk., 2004: 162). Jalannya perjuangan memang berliku namun pada akhirnya kebaikanlah yang memperoleh kemenangan.

Manusia, dari perspektif dimensi sensibilitas, dipersepsikan sebagai yang kelihatan bersifat jasmani dan tak kelihatan yang bersifat rohani. Jasmani dan rohani merupakan dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam struktur eksistensi manusia. Menurut pemikir Barat seperti Aristoteles dan Thomas Aquinas, rohani dan jasmani merupakan kesatuan yang sejajar dan tak terpisahkan satu sama lain. Meminjam istilah Aristoteles, kedua dimensi ini disebut *form and matter* yaitu bentuk dan materi (Hunnex, 1986: 39). Berbeda dengan pemikiran Barat, konsep manusia dalam *gunungan* memiliki dimensi rohani yang lebih tinggi daripada dimensi materi yang bersifat fana dan sementara. Persepsi demikian mendapat pengaruhnya dari pemikiran Hindu, Budha yang sudah berakar ribuan tahun yang lalu.

C. Sangkan Paraning Dumadi

Bedhol dan *tancep kayon* pada awal dan akhir pertunjukan mengekspresikan gagasan filsafat *sangkan paraning dumadi*. *Sangkan paraning dumadi* berisi pandangan dan ajaran filosofis mengenai asal-muasal dan tujuan dari segala sesuatu yang ada. Tiga tahapan eksistensi manusia terdapat di dalamnya, yaitu *purwapada* yaitu awal hidup atau awal dunia, *madyapada* yaitu pertumbuhan atau pancaroba, dan *wasanapada* yaitu akhir kehidupan atau akhir dunia (Soetarno dkk., 2004: 163-164). Pada intinya *sangkan paraning dumadi* merefleksikan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada itu memiliki suatu awal dan tujuan akhir. Pertumbuhan, kontinuitas, dan perubahan manusia serta alam semesta bergerak menuju pada suatu titik akhir dari eksistensinya. Hidup manusia oleh karenanya dipersepsikan sebagai suatu petualangan/perjalanan/ziarah yang memiliki suatu awal dan sedang terus bergerak menuju pada suatu tujuan akhir.

Sebagai suatu perjalanan dari asal-muasal menuju ke suatu

tujuan, manusia bertanya-tanya mengenai eksistensinya di dunia khususnya mengapa manusia harus ada di dunia. Eksistensi manusia di dunia bukanlah berdasarkan atas kehendak individu manusia itu sendiri. Manusia tidak pernah menentukan diri untuk lahir di dalam keluarga tertentu, di negeri tertentu ataupun keturunan dari suku bangsa tertentu. Ia menemukan dirinya sudah dilahirkan dan berada dalam lingkungan keluarga, negeri, dan dari suku bangsa tertentu. Filsafat *sangkan paraning dumadi*, oleh karena itu, berisi suatu keyakinan yang sangat kuat mengenai adanya penciptaan dari segala sesuatu yang ada.

Sangkan paraning dumadi, di samping itu, mengandaikan adanya Yang Ilahi yang menjadi pencipta, sumber dan asal-muasal manusia serta segala sesuatu yang ada. Ada banyak sebutan atau nama yang dipakai untuk menunjuk pada realitas Yang Ilahi tersebut. Nama-nama tersebut antara lain adalah *Hyang Murbeng Dumadi* yang berarti Yang Pertama Mengawali Segala Sesuatu yang Ada; *Hyang Widhi* yang artinya Penguasa Tertinggi yang Mencakup Pencipta serta Penguasa Alam Semesta; *Bathara Gung* yang berarti Tuhan yang Mahatinggi; *Hyang Manon* yang berarti Yang Maha Mengetahui; *Hyang Wisesa* yang artinya Yang Mahakuasa; dan *Gusti Kang Akarya Jagad Sak Isine* yang berarti Tuhan yang Menciptakan Alam dan Isinya.

Gambaran realitas Yang Ilahi dalam *sangkan paraning dumadi* tidak memiliki garis batas tegas antara gambaran alam semesta dan realitas Yang Ilahi. Realitas Yang Ilahi tidak direduksikan sebagai sesuatu realitas yang berada di luar ciptaan. Realitas Yang Ilahi dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dan tiada bandingannya (*tan kena kinaya apa*). Keberadaan Yang Ilahi, meskipun demikian, dialami sebagai suatu misteri pengalaman kehadiran eksistensial yang sangat dekat namun sekaligus jauh tak terpahami. Pengalaman paradoksal penuh misteri itu diungkapkan dengan kata-kata "*adoh tanpa wangenan, celak tanpa senggolan*", yang artinya "jauh tanpa jarak namun sekaligus dekat tanpa bersentuhan". Proses refleksi internal keberadaan manusia serta segala sesuatu yang ada mengantar individu manusia pada pengalaman perjumpaan eksistensial dengan realitas Yang Ilahi. Pengalaman tersebut tidak terungkap secara tuntas dengan kata-kata. Ungkapan simbolis, gambar, dan cerita metafor, oleh karena itu dipakai untuk mengungkapkan makna pengalaman eksistensial tersebut. Salah satu contoh dalam hal ini adalah cerita simbolis dalam *lakon* Dewa Ruci. Intinya manusia merasakan misteri kesatuan mendalam dengan Yang Ilahi maupun alam semesta. Tidak adanya garis tegas antara realitas Yang Ilahi dan alam

semesta membuat beberapa ahli salah menginterpretasi, sehingga gagasan *sangkan paraning dumadi* digolongkan sebagai pantheisme (Zoetmulder, 1995). Penemuan realitas Ilahi sebagai asal-muasal, tujuan, dan terdapat di dalam segala sesuatu yang ada, mestinya dipahami sebagai panentheisme. Yang Ilahi, dalam panentheisme, tidak diidentikkan dengan alam semesta tetapi dapat ditemukan di dalam setiap ciptaan atau segala sesuatu yang ada. Yang Ilahi hadir di mana-mana dan terdapat di dalam segala sesuatu yang ada. Realitas Yang Ilahi sebagai asal-muasal dan tujuan seluruh ciptaan, dengan demikian sekaligus hadir di alam semesta dan terutama juga di kedalaman hati setiap ciptaan ataupun *suksma* di dalam eksistensi manusia. Melalui semua ciptaan yang terarah kepada Yang Ilahi, manusia menempatkan posisinya sebagai salah satu dari segala sesuatu yang ada di dunia.

Filsafat *sangkan paraning dumadi* pada dasarnya berisi gagasan pokok sebagai berikut:

1. Manusia perlu menyadari eksistensinya yang memiliki asal-muasal (*sangkan*) dan tujuan arah mengadanya (*paraning dumadi*). Seluruh mengada manusia oleh karenanya merupakan suatu misteri perjalanan eksistensial mengada yang bergerak menuju pada titik tujuan akhir. Sebagaimana terungkap dalam *gunungan* yang semakin lancip dengan gambar pohon bercabang dan aneka binatang, eksistensi manusia yang diwarnai oleh sifat dan perilaku bermacam-macam sebagaimana disimbolkan gambar aneka binatang, semakin lama semakin meninggi menuju kesempurnaan dan pada realitas Ilahi. Cara beradanya juga penuh godaan sebagaimana dilukiskan dengan adanya gambaran Banaspati. Kesadaran terhadap asal-muasal dan tujuan mengadanya mengantarkan pertumbuhan manusia pada kesempurnaan dan keilahan.
2. Kesementaraan eksistensi manusia di dunia. Eksistensi manusia di dunia dalam konteks *sangkan paraning dumadi* merupakan proses perjalanan mengada yang bersifat sementara. Konsep kesementaraan juga diungkapkan melalui perubahan peran *gunungan* yang dimainkan sebagai gambaran objek angin gemuruh, halilintar, hutan, api, bumi, dan lain sebagainya (Muhamad, 2008; Soetarno dkk., 2004: 164) ataupun penanda perubahan musik atau pergantian adegan. Kesementaraan dan singkatnya hidup manusia di dunia sering dilukiskan dalam kata-kata “*urip iku kaya mung mampir ngombe*” yang berarti hidup itu seperti singgah sebentar untuk minum. Ungkapan kata-kata tersebut menggarisbawahi kesadaran manusia terhadap kesementaraan eksistensi hidupnya di dunia. Ketika pertama kali mengetahui adanya kehamilan, orang mengatakan “*wis ono*”; ketika seseorang meninggal, para tetangga membe-

ritakan bahwa individu tertentu sudah tidak ada (*wis ora ono*). Eksistensi manusia dari tidak ada menjadi ada dan kemudian dari ada menjadi tidak ada memperlihatkan realitas kesementaraan hidup manusia di dunia ini. Kesementaraan eksistensi manusia oleh karenanya memberikan kesadaran dan kekuatan untuk tidak dikuasai dan tenggelam dalam daya-daya kekuatan yang menyertai eksistensinya, tetapi selalu mengarahkan diri pada perkembangan lebih baik, menuju kesempurnaan yaitu ke arah realitas yang tertinggi atau Yang Ilahi.

3. Kesamaan derajat dan kedudukan manusia. *Sangkan paraning dumadi* menempatkan manusia dan segala sesuatu yang ada pada posisi yang sama, yaitu pertama sebagai ciptaan; dan kedua, posisinya dalam perjalanan menuju tujuan mengada. Derajat dan martabat manusia tak ada bedanya dengan makhluk ciptaan lain. Baik manusia maupun segala sesuatu yang ada berkedudukan setara sebagai sama-sama ciptaan yang sedang merealisasikan dirinya atau mengada (*dumadi*). Segala sesuatu di alam semesta termasuk manusia di dalamnya sama-sama sedang berada dalam perjalanan ke tujuan akhir.

Kesadaran terhadap derajat dan martabatnya seperti itu menjadi landasan solidaritas dan kebersamaan yang menanamkan perasaan senasib dan sepenanggungan. Kesamaan derajat dan martabat eksistensi manusia beserta kesementaraannya dapat menjadi titik temu dan basis universal untuk membangun kebiasaan dialog dan saling kerja sama antarpara penganut agama dan keyakinan yang berbeda.

D. Manusia sebagai Pribadi Kosmik

Gambaran *jagad cilik* dan *jagad gedhe* memperlihatkan konsep manusia sebagai pribadi kosmik. Unsur-unsur dalam alam semesta terbawa serta di dalam dirinya. Hal ini memungkinkan terjadinya inter-relasi antara manusia dengan alam semesta sekitarnya. Ketika langit mendung, manusia merasa gerah; ketika panas terik matahari manusia merasa gerah dan sebagainya.

Gambar *gunungan* dengan pohon dan aneka binatang juga menggambarkan kehidupan manusia yang berdimensi kosmik. Sifat dan perilaku manusia oleh sebab itu sebaiknya juga belajar meniru sifat alam dan dinamika pertumbuhan yang menghasilkan sesuatu bukan hanya untuk dirinya.

Kesatuan "*jagad cilik*" dan "*jagad gedhe*" menegaskan manusia sebagai pribadi kosmik (*cosmic person*) yang menjunjung tinggi dan memelihara alam semesta. Penghargaan terhadap lingkungan dan

pelestarian alam merupakan cara mengada manusia sebagai pribadi kosmik. Mengeksploitasi alam dan menguras habis-habisan sumber energi bumi adalah bertentangan dengan konsep manusia sebagai pribadi kosmik, dan berakibat pada timbulnya krisis identitas, ketidakseimbangan, dan perubahan-perubahan cara mengada manusia.

E. Koeksistensi Manusia

Gunungan dengan warna-warni gambar memperlihatkan bahwa eksistensi manusia itu tidak sendirian. Manusia adalah salah satu dari segala sesuatu yang ada. Hidupnya dipengaruhi oleh alam semesta, tumbuhan, hewan, dan segala sesuatu yang ada baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.

Gagasan *sangkan paraning dumadi*, di samping itu juga mengajarkan bahwa hidup manusia itu berada dalam kebersamaan dengan makhluk ciptaan lain. Koeksistensi dengan segala sesuatu yang ada dan dengan alam semesta memberikan landasan filosofis untuk saling menolong, hormat, dan bekerja sama.

Penciptaan meliputi adanya dunia, binatang, tumbuhan, dan segala sesuatu yang berbeda dengan manusia. Eksistensi manusia ada bersama ciptaan dan segala sesuatu yang berbeda dengan manusia. Unsur-unsur dari segala sesuatu yang ada di alam semesta terkandung di dalam diri manusia. Eksistensi manusia, dengan kata lain selalu ada dalam relasi dengan segala sesuatu dan kenyataan yang berbeda dengan dirinya. Segala sesuatu yang ada dipandang dan disadari sebagai satu keseluruhan realitas yang terkait satu sama lain meskipun berbeda. Eksistensi manusia oleh karenanya dibedakan satu dengan yang lainnya melalui kesadaran, kehendak, dan bahasa.

F. Religiusitas Manusia

Bentuk *gunungan* yang lancip dan gambar di dalamnya memperlihatkan *gunungan* memiliki konsep filosofis tentang religiusitas manusia. Seiring dengan tumbuh, berkembangnya eksistensi manusia, ia semakin memiliki keterarahan kepada Yang Mahatinggi. Religiusitas, oleh karenanya dipersepsikan sebagai suatu keterbukaan atau keterarahan manusia kepada Yang Ilahi.

Konsep keterarahan manusia kepada Yang Ilahi tersebut sangat kuat tersirat dalam *sangkan paraning dumadi*. Keterarahan semacam itu menjadi bagian dari kodrat ataupun cara berada manusia. Keterarahan menggerakkan manusia menuju semakin baik dan sempurna mendekati tujuan akhir, Yang Ilahi.

Orkes gamelan yang bernada pentatonik mengingatkan keterarahan manusia pada kesadaran eksistensi manusia yang terungkap

dalam “*sedulur papat lima pancer*”. Bunyi suara perangkat gamelan gong yang bergema dan berdengung seperti “*oom*” mengantar manusia pada sebutan Yang Ilahi di dalam agama Hindu.

Keterarahan kepada Yang Ilahi itu tidak selalu tertuju pada sesuatu yang di luar dirinya. Manusia, dalam *suksma* dan kedalaman hati, menemukan pula keterarahan tersebut. Yang Ilahi, dengan kata lain juga ditemukan di dalam keseluruhan segala sesuatu yang ada, termasuk pula pada kedalaman hati manusia.

G. Penutup

Gagasan filosofis mengenai struktur manusia dapat memberikan wawasan dan kesadaran baru bagaimana manusia merealisasikan dirinya secara tepat berhadapan dengan persoalan, aneka pengaruh dalam hidupnya. Manusia, dengan demikian tetap memiliki pedoman arah dalam cara mengadanya. Persoalan kerusakan ekologi, korupsi, konflik-konflik berdarah yang tak berkesudahan merupakan akibat pribadi manusia yang tidak mengenal struktur eksistensinya sehingga pribadi manusia tidak menjadi pusat pengendali daya-daya kekuatan yang menyertai eksistensinya.

Religiusitas yang terungkap dalam *gunungan* dan ajaran *sangkan paraning dumadi* dapat menjadi landasan filosofis bagi keterbukaan dan keterarahan terhadap misteri perjumpaan dengan Yang Ilahi. Kesamaan posisi dalam perjalanan menuju Yang Ilahi dapat menjadi titik temu dan landasan untuk dialog, toleransi, dan kerja sama antarpenganut agama. Perbedaan agama dan keragaman keyakinan oleh karenanya diibaratkan seperti sungai-sungai yang memiliki aneka macam karakteristik dan nama, yang semuanya mengalir ke arah satu lautan luas.

Konsep manusia sebagai pribadi kosmik memberikan ruang bagi tiap individu manusia untuk terlibat dalam usaha-usaha penyelamatan lingkungan dan pelestarian alam ataupun kegiatan-kegiatan manusia yang bersifat ramah lingkungan. Alam semesta diperindah dengan tindakan-tindakan positif manusia.

Manusia, dalam era globalisasi masa kini, sering menjadi objek dari begitu cepat dan banyaknya informasi. Krisis identitas oleh karenanya dapat terjadi ketika aspek inter-relasi manusia dan eksistensi manusia semakin tereduksi. Reinvensi dan revitalisasi kearifan lokal seperti konsep manusia dalam *gunungan*, oleh karena itu dapat menjadi inspirasi pegangan awal dalam menghadapi tantangan-tantangan baru dan perubahan. Mengingat keterbatasan metode refleksi dan sumber-sumber yang dimiliki, komentar tanggapan, diskusi publik, koreksi, serta analisis kritis terhadap refleksi filosofis mengenai

konsep manusia dalam *gunungan* tetaplah diperlukan. Konsep manusia dan arah eksistensinya, dengan demikian tetap dapat berdaya guna dan memiliki relevansi dengan persoalan-persoalan masa kini yang terus berkembang.

H. Daftar Pustaka

- Bennet Kemper, A.J., 1959, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Amsterdam.
- Hunnex, Milton D., 1986, *Chronological and Thematic Charts of Philosophies and Philosophers*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids.
- Lee Khoen Choy, 1976, *Indonesia between Myth and Reality*, Nile & Mackenzie Ltd., London.
- Margareth dan James Stutley, 1985, *A Dictionary of Hinduism*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Muhamad, Goenawan, 2008, “Catatan Pinggir” dalam *Majalah Tempo*, Edisi 50/XXXVI/04-10 Februari 2008.
- Murniati, A. Nunuk dan Wiryamartana, I. Kuntara, 1992, *An Indonesian Contribution to a Spirituality of Liberation: Two Perspectives. An Approach from the Javanese World View*, in: *Fabella*, V. Lee P.K.H., Kwang-sun Suh, D., *Asian Spirituality Reclaiming Traditions*, Orbis, Maryknoll.
- Oppenheimer, Stephen, 1999, *The Eden in the East: The Drowned Continent in the Southeast Asia*, Orion Publishing, London.
- Pigeaud, 1970, *Literature of Java, Vol.III*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Ralph, Th., 1987, *Hymns of the Regveda, Vol.IV*, Munshiram Manoharial Publishers, Delhi.
- Ras, J., 1973, *The Panji Romance and W.H. Rassers' Analysis of Its theme*, *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volken-kunde*, 129 (4), <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv/article/view/1873>, diakses 24 Februari 2012.
- Slamet Sutrisno, Sumanto, Joko siswanto, *et. al*, 2003, “Laporan Penelitian Filsafat Wayang”, Kerja sama Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada-DPH Senawangi, Yogyakarta.
- Soetarno, Sri Hesty Heriwati, Sinarto, Mikka Wildha N., 2004, “Laporan Penelitian Filsafat Wayang Pagelaran Wayang”, Kerja sama DPH Senawangi-Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Ulbricht, H., 1970, *Wayang Purwa, Shadows of the Past*, Oxford University Press, Kualalumpur.
- Zoetmulder, 1995, *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature*

*ture. Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting
(Edited and translated by M.C. Ricklefs), KITLV Press,
Leiden.*